

HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RANCAEKEK

Elisa Salsyabila Lukmayanti¹⁾, Asri Handayani Solihin²⁾, Erlina Fazriana³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Dharma Husada Bandung

²⁾Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Dharma Husada Bandung

³⁾Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Dharma Husada Bandung

Email: Elisasalsyabila@gmail.com

Abstrak

Lansia akan mengalami perubahan baik secara biologis, psikologis, sosial dan spiritual, dengan terjadinya perubahan tersebut dapat menyebabkan meningkatnya masalah kesehatan pada lansia. Salah satunya adalah depresi. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Dan pada lansia terdapat 23,4 % yang mengalami depresi dari usia 54-75 tahun keatas. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Rancaekek. Metode penelitian *analitik klerasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil dengan menggunakan *Purposive Sampling* sebanyak 85 responden. Instrumen menggunakan kuesioner *GDS (Geriatric Depression Scale)* untuk mengetahui tingkat depresi dan *DSES (Daily Spiritual Exercise Scale)* untuk mengetahui tingkat spiritualitas. Analisa univariat menggunakan presentase dan analisa bivariat menggunakan uji *spearman rank*. Hasil penelitian terdapat tingkat spritualitas sebagian besar responden termasuk pada tingkat spiritualitas tinggi sebanyak 52 orang (61,2%), sedangkan tingkat depresi sebagian besar responden termasuk tingkat depresi normal sebanyak 59 orang (74,4%). Angka probabilitas 0,001 adalah lebih kecil dari 0,05, Ada hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Rancaekek. Dari penelitian ini diharapkan lansia dapat meningkatkan spiritualitas untuk mencegah terjadinya depresi.

Kata Kunci : Tingkat Depresi, Tingkat Spriritualitas, Lansia

PENDAHULUAN

Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Kholifah, 2016). Menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan (Nasrullah, 2016). Masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi (tahap penurunan) (Kholifah, 2016).

Secara global, terdapat 727 juta orang yang berusia 65 tahun atau lebih pada tahun 2020 (UN, 2020) dalam (Girsang et al., 2021). Jumlah tersebut diproyeksikan akan berlipat ganda menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050. Selama lima puluh tahun terakhir, persentase penduduk lanjut usia di Indonesia meningkat

dari 4,5 persen pada tahun 1971 menjadi sekitar 10,7 persen pada tahun 2020. Angka tersebut diproyeksi akan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 19,9 persen pada tahun 2024 (Girsang et al., 2021). Berdasarkan data World Health Organization pada tahun 2020 lansia berumur 60 tahun ke atas telah melebihi jumlah penduduk balita. Antara tahun 2015 an 2050 penduduk usia 60 tahun ke atas akan meningkat dari 12% menjadi 22% (Pangribowo, 2022).

Pada tahun 2021, terdapat delapan provinsi yang telah memasuki struktur penduduk tua, yaitu persentase penduduk lanjut usia yang lebih besar dari sepuluh persen. Kedelapan provinsi tersebut adalah DI Yogyakarta (15,52%), Jawa Timur (14,53%), Jawa Tengah (14,17%), Sulawesi Utara (12,74%), Bali (12,71%), Sulawesi Selatan (11,24%), Lampung (10,22%) dan Jawa Barat

(10,18%) (Girsang, 2022). Jawa Barat menjadi salah satu struktur penduduk tua digambarkan dengan perubahan struktur piramida penduduk dari piramida penduduk muda (Bentuk Granat/Stationer) menjadi piramida penduduk tua (Bentuk Batu Nisan/ Constructive) (Bkkbn, 2023). Ciri penduduk tua yaitu jumlah kelompok umur muda lebih sedikit, menurunnya tingkat kelahiran dan kematian, meningkatnya angka harapan hidup, perlambatan penduduk (Pangribowo, 2022).

Seiring dengan terjadinya peningkatan jumlah lansia berdampak pada status kesehatan yang diakibatkan beberapa perubahan yang terjadi pada lansia seperti perubahan fisik, psikologis, spiritual hal tersebut terjadi disebabkan oleh tingginya harapan hidup lansia, maka dengan adanya perubahan tersebut maka juga dapat menyebabkan meningkatnya masalah kesehatan pada lansia. Masalah kesehatan yang muncul berupa fisik maupun psikologis (Faizah 2016) dalam (Maimunah, 2021). Masalah fisik yang umum terjadi pada lansia seperti mudah jatuh, mudah lelah dan penurunan kemampuan melihat mendengar pada lansia. Adapun masalah psikologis yang sering terjadi yaitu seperti demensia, kecemasan, gangguan tidur dan depresi (Soejono, 2016) dalam (Maimunah, 2021).

Riset Kesehatan dasar (Riskesdas) 2018, menunjukan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Gangguan depresi dapat dialami oleh semua kelompok usia. Hasil riskesdas 2018 menunjukan gangguan depresi semakin meningkat seiring dengan peningkatan usia, tertinggi pada umur 75+ tahun sebesar 8,9%, 65-74 tahun sebesar 8,0% dan 55-54 tahun sebesar 6,5% (Pangribowo, 2022). Menurut riskesdas tahun 2018 juga menyampaikan bahwa penyakit yang dialami lansia pada penyakit tidak menular yaitu masalah gizi terutama gizi lebih, gangguan emntal emosional, depresi, serta demensia (Abidin, 2023).

Depresi merupakan sebuah penyakit yang ditandai dengan rasa sedih yang berkepanjangan dan kehilangan minat terhadap kegiatan-kegiatan yang biasanya kita lakukan

dengan senang hati (Kemenkes RI, 2018). Menurut Lubis (2016) resiko yang dapat ditimbulkan oleh depresi yaitu seperti bunuh diri, gangguan tidur, gangguan dalam hubungan, gangguan dalam pekerjaan, dan gangguan pola makan. Adapun Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi depresi pada lansia adalah faktor demografi, faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor spiritualitas. Salah satu yang mempengaruhi depresi lansia yaitu faktor spiritualitas (padilla, 2013).

Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan yang maha pencipta (Yusuf, 2016). Spiritualitas dapat diartikan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, alam, orang lain dan Tuhan. Kebanyakan lansia percaya bahwa agama dapat memberikan jalan bagi pemecahan masalah kehidupan, agama dapat berfungsi juga sebagai pembimbing dalam kehidupan, menentramkan batinnya (Hawari, 2017). Spiritualitas juga merupakan sesuatu yang berhubungan dengan spirit, semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan dan makna hidup (Yusuf, 2016).

Saat seorang lansia mengalami depresi, individu akan mencari dukungan dari keyakinan agama dan spiritual. Dukungan seperti ini sangat diperlukan untuk dapat menerima keadaan yang dialaminya, khususnya lansia yang mengalami depresi. Pada lansia spiritualitas merupakan suatu energi yang menghubungkan masa lanjut usia untuk mengenal dirinya lebih dalam dan merasa terhubung dengan tuhan dan alam semesta sehingga memunculkan perasaan damai dan bahagia (Ali Sairozi, 2020).

Salah satu kompensasi yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi beban dari masalah dan pada saat mengalami stres, individu akan mencari dukungan dari keyakinan agama atau spiritualnya. Dukungan seperti ini sangat diperlukan untuk dapat menerima keadaan yang dialaminya, khususnya lansia yang mengalami depresi. Sehat spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam membangun spiritualnya menjadi penuh dengan potensi dan kemampuan untuk mengetahui tujuan dasar hidupnya, untuk antara diri dengan

orang lain, alam, dan lingkungan yang tertinggi Menurut Hamid dalam (Yusuf et al., 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reska Handayani Tahun 2018 yang berjudul “Hubungan spiritualitas dengan depresi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin” menyatakan bahwa hasil uji statistik didapatkan p-value sebesar 0,003 ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan yang bermakna antara spiritualitas dengan depresi pada lansia di pelayanan PSTW Sabai Nan Aluih. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatus Sya’diyah Tahun 2020 yang berjudul “Hubungan antara spiritual dengan tingkat depresi pada lansia di wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya” bahwa terdapat hubungan sangat kuat antara spiritualitas dengan depresi pada lansia di wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya sehingga dapat diartikan semakin tinggi spiritualitas yang dimiliki lansia maka semakin rendah tingkat depresi yang dialami.

Berdasarkan dari latar belakang ada beberapa faktor pencetus terjadinya depresi pada lansia dan depresi tersebut berdampak serius di kehidupan lansia. Salah satu upaya untuk mengatasi depresi adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif salah satunya adalah dengan kegiatan spiritual yang bermakna. Maka dari itu khususnya perawat sebagai anggota tim kesehatan yang memberikan pelayanan penuh di tuntut untuk dapat memberikan pelayanan berkualitas sehingga penting bagi perawat mengkaji bukan hanya aspek fisik saja, tetapi juga aspek bio-psiko-sosial-spiritual.

Puskesmas Rancaekek merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kecamatan rancaekek. Dari beberapa Puskesmas yang ada di Kecamatan Rancaekek seperti Puskesmas Linggar dan Puskesmas Nanjung mekar, Wilayah Puskesmas Rancaekek menjadi salah satu Puskesmas yang terdapat banyak lansia. Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Mei 2023 di Puskesmas Rancaekek didapatkan jumlah lansia yang termasuk di wilayah Kerja Puskesmas pada tahun 2023 diantaranya terdiri dari lima Desa yaitu Desa Sukamanah, Desa Tegal Sumedang, Desa Rancaekek Kulon, Desa Rancaekek Wetan, dan Desa Rancaekek Kencana, jumlah keseluruhan

lansia 60+ dari ke lima desa tersebut sebanyak 7.445 jiwa dan yang terdaftar dalam program lansia dari bulan januari hingga bulan Maret tahun 2023 yaitu sebanyak 191 jiwa.

Berdasarkan data tersebut peneliti telah melakukan wawancara singkat pada lansia di wilayah Kerja Puskesmas Rancaekek pada hari kamis 11 Mei 2023 sebanyak 10 orang lansia, 3 dari 10 lansia mengalami kesepian dan perasaan mudah sedih, 4 dari 10 lansia mengalami perubahan pola tidur dan pola makan, 7 dari 10 lansia mengalami mudah lelah, 2 dari 10 lansia merasa tidak berguna, dan 4 dari 10 lansia mengatakan rutin mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat dan rutin mengikuti kegiatan agama lainnya yang diselenggarakan di Mesjid sekitar tempat tinggalnya.

Pada penelitian ini lokasinya dilakukan di Puskesmas berbeda dengan penelitian - penelitian terdahulu yang lokasinya dilakukan di Dinas Sosial atau di Panti Jompo. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat depresi lansia khususnya di wilayah Kerja Puskesmas Rancaekek.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik kolerasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini berjumlah 191 lansia yang berusia >60 tahun. Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan *Purposive Sampling*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 85 orang lansia yang berusia diatas 60 tahun. Variabel dari penelitian ini adalah tingkat spiritualitas dan tingkat depresi.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) untuk mengukur tingkat spiritualitas dan *Geriatric Depression Scale* (GDS) untuk mengukur tingkat depresi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Penelitian ini menggunakan data secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dalam penelitian ini menganalisis tingkat spiritualitas dan tingkat depresi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Rancaekek. Analisis bivariat dalam

penelitian ini data yang dihasilkan mempunyai skal ordinal, maka analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen ada uji statistik *Rank Spearman* (Dharma, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
60-74 Tahun	82	96,5
75-90 Tahun	3	3,5
>90 Tahun	0	0
Jenis Kelamin		
Perempuan	42	49,4
Laki-laki	43	50,6
Pendidikan		
Tidak Sekolah	3	3,5
SD	20	23,5
SMP	23	27,1
SMA	25	29,4
Sekolah Tinggi	14	16,5

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 60-74 tahun sebanyak 82 orang (96,5%), sebagian besar berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 43 orang (50,6%) dan sebagian besar berpendidikan sekolah menengah atas sebanyak 25 orang (29,4%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Spiritualitas

No	Tingkat Spiritualitas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tingkat spiritualitas rendah	9	10,6
2	Tingkat spiritualitas sedang	24	28,2
3	Tingkat spiritualitas tinggi	52	61,2
Total		85	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa kategori tingkat spiritualitas sebagian besar responden termasuk pada tingkat spiritualitas tinggi sebanyak 52 orang (61,2%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi

No	Tingkat Depresi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tingkat depresi tidak ada/normal	59	69,4
2	Tingkat depresi ringan	17	20,0
3	Tingkat depresi sedang/berat	9	10,6
Total		85	100,0

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan tingkat depresi sebagian besar responden termasuk kategori tingkat depresi tidak ada/normal sebanyak 59 orang (74,4%).

Tabel 4 Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Depresi pada Lansia di wilayah Puskesmas Rancaekek

Tingkat Spiritualitas	Tingkat Depresi						Jumlah	
	Depresi Berat		Depresi Ringan		Normal			
	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Spiritualitas Rendah	9	10,6	0	0,0	0	0,0	9	10,6
Spiritualitas Sedang	0	0,0	17	70,8	7	29,2	24	28,2
Spiritualitas Tinggi	0	0,0	0	0,0	52	61,2	52	61,2
Jumlah	9	10,6	17	20,0	59	69,4	85	100,0
Uji statistik <i>spearman rank</i>		<i>P-Value 0,001</i>		<i>r= 0,918</i>				

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat spiritualitas rendah dan mengalami depresi berat sebanyak 9 orang (10,6%). Kemudian sampel dengan tingkat spiritualitas sedang sebanyak 24 orang (28,2%) sebagian besar diantaranya mengalami depresi ringan sebanyak 12 orang (70,8%). Sedangkan sampel dengan tingkat spiritualitas tinggi sebanyak 52 orang (61,2%) sebagian besar diantaranya tidak mengalami depresi/normal sebanyak 52 orang (61,2%). Dari hasil uji spearman rank didapatkan nilai p-value 0,001 dengan nilai Correlation Coefficient 0,918 yang menunjukkan korelasi sangat kuat, kemudian koefisien korelasi bernilai + (positif) maka korelasi kedua variabel tersebut bersifat searah sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas maka tingkat depresi pada lansia semakin rendah atau normal. Angka probabilitas 0,001 adalah lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Rancaekek.

B. Pembahasan

1. Tingkat Spiritualitas pada Lansia di wilayah kerja Puskesmas Rancaekek

Berdasarkan tingkat spiritualitas lansia dibedakan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan pada lansia yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Rancaekek didapatkan bahwa Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada kategori tinggi lebih mendominasi yaitu 52 orang (61,2%), kategori sedang 24 orang (28,2%) dan kategori rendah 9 orang (10,6%).

Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan yang maha pencipta. Spiritualitas juga merupakan sesuatu yang di percaya oleh seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (tuhan), yang memunculkan suatu kebutuhan serta kecintaan terhadap adanya tuhan serta permohonan maaf atas segala kesalahan yang dilakukan (Maimunah, 2021).

Menurut wahyuningsih dalam (Maulana, 2021) spiritualitas adalah pencaharian arti dan tujuan hidup yang dilakukan individu baik melalui agama maupun tidak melalui agama. Menurut Webster menjelaskan juga bahwa spiritualitas adalah kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

Menurut Hamid (2009) dalam (Mulyana, 2021) spiritualitas adalah hubungan yang memiliki keterkaitan dengan dimensi lain yaitu antara dirinya, orang lain dengan lingkungannya serta dengan tuhan, menurutnya spiritualitas juga merupakan hubungan yang memiliki dimensi guna menjaga keharmonisan dan keselarasan dengan lingkungan luar, dalam menghadapi tekanan emosional seperti stress, penyakit fisik dan kematian.

Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki spiritualitas tinggi yaitu 52 orang (61,2%). Hal ini sejalan dengan teori menurut Afnesta M (2015) dalam Obay et al., (2020), usia 60-74 tahun adalah usia dimana spiritual lansia mulai meningkat, karena pada usia itu lansia mulai merasa lemah dan dekat akan kematian sehingga lansia mulai memperbaiki atau menambah aspek spiritual mereka, hal itu juga di dukung oleh kondisi fisiknya yang mulai menurun tidak dapat bekerja lagi dan aktivitas dalam kesehariannya juga berkurang, karenanya kegiatan seperti ibadah dan mengikuti beberapa pengajian akan menambah kualitas hidup lansia tersebut. Melalui kegiatan spiritualitas yaitu ibadah lanjut usia mendapat ketenangan jiwa, pencerahan dan kedamaian menghadapi hari tua (Sarida & Hamonangan, 2020). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Sudaryanto (2015) dalam (Zahrina, 2018) Dimana lanjut usia menghadapi masa akhir kehidupan dengan mencari makna kehidupan dan tujuan hidup dengan mengakses kajian-kajian keagamaan. Sehingga hubungan dengan Tuhan lebih baik, disebabkan lansia termotivasi lebih mendekatkan diri dengan Tuhan.

Peneliti mengansumsi bahwa lansia yang memiliki spiritualitas yang tinggi dikarenakan beberapa lingkungan responden terdapat kegiatan-kegiatan pembinaan spiritualitas seperti pengajian. Mereka menyadari bahwa ada Tuhan yang selalu memperhatikan, semua kejadian yang dialami selama ini sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Lansia memasrahkan keadaannya saat ini, mensyukuri apa yang mereka dapatkan dan lansia mengatakan di usianya yang semakin bertambah, tidak ada hal lagi yang ingin dicapainya selain kesehatan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Penelitian ini juga sejalan dengan teori menurut Mulyana, (2021) Adanya keyakinan akan keberadaan tuhan ini membuat lansia selalu hidup bersyukur dari apa yang telah diberikan oleh tuhan dalam keadaan apapun, sehingga syukur yang dipanjatkan oleh mereka menimbulkan perasaan tenang, nyaman, dan senang didalam diri mereka.

2. Tingkat Depresi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Rancaekek

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada lansia yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Rancaekek didapatkan bahwa Tabel 4.2 menunjukan bahwa dari 85 lansia, 59 orang (69,4) pada kategori tidak depresi/normal dan 17 lansia (20,0%) pada kategori depresi ringan dan 9 lansia (10,6%) pada kategori depresi sedang/berat.

Depresi adalah salah satu gangguan mood, dimana terjadi perubahan kondisi emosional, motivasi, fungsi dan perilaku motorik, serta kognitif pada diri seseorang. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa depresi pada lansia dapat menimbulkan berbagai macam akibat, seperti penurunan kondisi fisik seperti lemah dan malas (Obay et al., 2020). Depresi adalah suatu jenis gangguan alam perasaan yang berat yang dimanifestasikan dengan gangguan fungsi sosial dan fungsi fisik yang hebat, berlangsung lama dan menetap pada individu yang bersangkutan (Retnaningsih, 2021).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi depresi pada lansia adalah faktor

fisik, faktor psikologis, faktor sosial, faktor genetik, dan faktor spiritualitas. Terjadinya depresi pada lansia merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor tersebut. Faktor fisik dapat berupa gaya hidup tidak sehat, mengonsumsi obat-obatan terlarang. Faktor psikologis adalah kepribadian seseorang yang rentan terhadap depresi, pola pikir, Harga diri dan penyakit jangka panjang. Faktor sosial adalah berkurangnya interaksi sosial, kesepian, berkebun, kesedihan dan kemiskinan. Faktor genetik merupakan dimana seseorang terjadi depresi akibat faktor keturunan (Uswatun 2017) dalam (Maimunah, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukan 17 dari 85 responden (20,0%) mengalami depresi ringan dan 9 dari 85 responden (10,6%) mengalami depresi sedang/berat, Menurut peneliti dalam wawancara lansia yang mengalami depresi yaitu lansia yang merasa tidak puas dengan kehidupannya, merasa dirinya tidak berharga, merasa hidup ini tidak menyenangkan, merasa hampa dan bosan, lebih suka tinggal dirumah dibandingkan melakukan aktivitas keluar, tampak tidak bersemangat, dan berfikir bahwa orang lain lebih baik kehidupannya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori menurut PPDGJ-III dalam Ninaprilia & Rohmani, (2018) bahwa terdapat beberapa klasifikasi gangguan mood depresi yaitu depresi ringan, depresi sedang dan depresi berat. Menurut PPDGJ-III dalam mendiagnosis depresi harus tiga gejala utama berupa (afek depresi, kehilangan minat dan kegembiraan, berkurangnya energi yang menuju meningkatnya keadaan mudah lelah. Selain itu terdapat tujuh gejala tambahan yaitu (konsentrasi dan perhatian berkurang, harga diri dan kepercayaan diri berkurang, gagasan tentang rasa bersalah dan tidak berguna, pandangan masa depan yang suram dan pesimistis, gagasan atau perbuatan yang membahayakan diri atau bunuh diri, tidur terganggu dan nafsu makan berkurang). Menurut analisa peneliti banyaknya lansia yang mengalami klasifikasi gangguan mood depresi dikarenakan kurang mempunyai harapan yang baik dimasa depan, cara berfikir lansia yang

negatif terhadap diri sendiri, adanya kesulitan interaksi komunikasi antar anggota keluarga.

Hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa 59 orang (69,4%) tingkat depresi lansia adalah normal, hasil analisis dari item pertanyaan pada kuesioner GDS bahwa lansia tersebut puas dengan kehidupannya, merasa semangat setiap saat, tidak merasa bosan, sering berinteraksi sosial dengan yang lain dan tidak meninggalkan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan dan juga lansia merasa bersyukur dengan kehidupannya sehingga tidak beranggapan bahwa orang lain lebih baik hidupnya. Dirgayunita (2016) menyatakan bahwa bersikap realistis, tidak membanding-bandingkan diri dengan orang lain, bersikap dan berfikir positif, tidak menyendiri, melakukan aktivitas dengan lingkungan sekitar dan lebih religius mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan cara seseorang untuk mencegah terjadinya depresi. Pada penelitian ini ditemukan sebagian besar lansia memiliki tingkat depresi ringan. Hal ini disebabkan sebagian besar lansia sudah memiliki spiritualitas yang tinggi yang membuat lansia mempunyai coping yang baik dalam memecahkan masalah sehingga mengakibatkan lansia hanya mengalami depresi dengan tingkat yang ringan. Lansia mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang depresi. Pada penelitian ini ditemukan sebagian besar lansia memiliki tingkat depresi ringan. Hal ini disebabkan sebagian besar lansia sudah memiliki spiritualitas yang tinggi yang membuat lansia mempunyai coping yang baik dalam memecahkan masalah sehingga mengakibatkan lansia hanya mengalami depresi dengan tingkat yang ringan. Lansia mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang depresi.

2. Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Depresi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Rancaekek

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat spiritualitas rendah dan mengalami depresi berat sebanyak 9 orang (10,6%). Kemudian sampel dengan tingkat

spiritualitas sedang sebanyak 24 orang (28,2%) sebagian besar diantaranya mengalami depresi ringan sebanyak 12 orang (70,8%). Sedangkan sampel dengan tingkat spiritualitas tinggi sebanyak 52 orang (61,2%) sebagian besar diantaranya tidak mengalami depresi/normal sebanyak 52 orang (61,2%). Dapat dilihat bahwa pada responden yang memiliki tingkat spiritualitas rendah lebih banyak mengalami depresi berat.

Hasil analisis bivariat telah dilakukan dalam penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara tingkat spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia. Besarnya angka kolerasi uji spearman rank dengan p-value $(0,001) < (0,05)$, maka H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan tingkat spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Rancaekek.

Sejalan dengan hasil penelitian dari Sya'diyah et al., (2020) menunjukkan ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya dengan berdasarkan hasil uji statistic Uji spearman dengan menggunakan program computer menunjukkan nilai $(p=0,000)$. Hal ini menunjukkan bahwa $p < 0,05$ artinya terdapat hasil uji statistic menunjukkan hubungan antara tingkat spiritual dengan kejadian depresi pada lansia di Wilayah Kerja Dinas Sosial, Surabaya. Semakin baik spiritual lansia maka semakin rendah tingkat depresi lansia.

Hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Rancaekek didapatkan bahwa lansia yang tidak memiliki hubungan baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa maka lebih cenderung menolak perubahan yang terjadi pada dirinya, suka menyendiri, tampak murung, tidak bersemangat dan merasa kehidupan ini tidak menyenangkan sehingga lansia tersebut mudah mengalami depresi, sehingga didapatkan (10,6%) lansia mengalami depresi, hal ini dapat dilihat dari

pengisian kuesioner dimana lansia merasa tidak puas dengan kehidupannya, merasa hampa, merasa bosan, merasa takut akan terjadi hal buruk dimasa yang akan mendatang.

Lansia yang berminat pada keyakinan agama dan melakukan berbagai ritual yang ada dalam keyakinan beragamanya, memiliki proporsi yang berarti dalam menghadapi suatu masalah (koping) dengan lingkungannya, hubungan interpersonal, stres dan depresi yang diakibatkan oleh kesehatan fisik. Koping agama seperti memiliki spiritual yang baik juga terkait erat dengan penyesuaian diri yang baik pada lansia. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa spiritualitas yang tinggi membuat lansia mempunyai koping yang baik dalam memecahkan masalah sehingga mengakibatkan lansia yang mengalami depresi dengan tingkat yang ringan atau tidak mengalami depresi (Sairozi et al., 2020)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti hampir sama dengan pernyataan Padila, (2013) bahwa secara fisik lansia pasti mengalami penurunan tetapi pada aktivitas yang berkaitan dengan keagamaan justru mengalami peningkatan, artinya perhatian mereka terhadap agama semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Lansia lebih percaya bahwa agama dapat memberikan jalan bagi pemecahan masalah kehidupan, agama juga berfungsi sebagai pembimbing dalam kehidupannya, menentramkan batinnya (Yusuf et al., 2016).

Ketika seseorang mengalami stres, individu akan mencari dukungan dari keyakinan agama atau spiritualnya. Dukungan ini sangat diperlukan untuk dapat menerima keadaan yang dialaminya, khususnya lansia yang mengalami depresi. Sembahyang atau berdoa membaca kitab suci Al-Qur'an dan praktik keagamaan lainya sering membantu memenuhi kebutuhan spiritual yang juga merupakan suatu perlindungan terhadap tubuh (Hamid, 2009) dalam (Yusuf et al., 2016).

Menurut Musmiller (2020) Salah satu strategi kompensasi yang dapat dilakukan untuk

mencegah atau mengurangi beban dari masalah-masalah yang para lansia hadapi adalah dengan lebih mendekatkan diri pada sang pencipta, melalui ritual keagamaan dan penyembahan. Karena tingkat spiritual lanjut usia sangat berkaitan dengan kejadian depresi pada lanjut usia, dalam hal ini tingkat religiusitas yang tinggi sangat dibutuhkan agar mereka terhindar dari perasaan depresif.

Menurut asumsi peneliti, semakin tinggi spiritualitas lansia maka semakin kuat dan tabah menghadapi stres dibandingkan lansia yang memiliki spiritualitas yang rendah, sehingga tingkat kesehatan mental semakin membaik. Lansia ketika mengalami gangguan pikiran akan mencari ketenangan dalam ibadahnya atau selalu mengingat Sang pencipta dengan keyakinan yang kuat. Analisa peneliti semakin rendah tingkat spiritualitas maka semakin tinggi tingkat depresi yang terjadi pada lansia dan yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi cenderung tidak mengalami depresi sedangkan lansia dengan tingkat spiritualitas sedang akan memiliki kemungkinan depresi ringan. Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi respon spiritual dan psikologi lansia termasuk dalam lingkungan dan fenomena yang terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Rancaekek”, dari 85 responden dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat depresi pada lansia sebagian besar responden sebanyak 59 orang (69,4%) termasuk kedalam kategori tidak mengalami depresi/normal.
2. Tingkat spiritualitas pada lansia sebagian besar responden memiliki tingkat spiritualitas tinggi sebanyak 52 orang (61,2%)
3. Hasil uji spearman rank didapatkan nilai p-value $(0,001) < (0,05)$ dengan nilai Correlation Coefficient 0,918 yang

menunjukkan kolerasi sangat kuat. Angka probabilitas 0,001 adalah lebih kecil dari 0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Rancaekek

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. (2023). *Keperawatan Gerontik* (O. Alifariki & Julika Siagian (eds.); cetakan pe). PT.PENA PERSADA KERTA UTAMA. www.penapersada.com
- Adipura, I. made, Trisnadewi, N., Oktaviani, N. P., & Munthe, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (R. Watrianthos & J. Simarmata (eds.)). Yayasan Kita Menulis.
- Andreyanto, M. F. (2019). *Hubungan antara Tingkat Spiritual dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya*. SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HANG TUAH SURABAYA.
- Astuti, I. D. (2020). Modul Pendidikan Perempuan Lansia - Bahagia di Usia Senja. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Azizah, L. (2011). *KEPERAWATAN LANJUT USIA*. Graha Ilmu.
- Bkkbn. (2023). *Sosialisasi 7 Dimensi Lansia Tangguh*. Jabar.Bkkbn.Go.Id. <https://jabar.bkkbn.go.id/?p=5852>
- Büssing, A. (2021). The Spiritual Needs Questionnaire in Research and Clinical Application: a Summary of Findings. *Journal of Religion and Health*, 60(5), 3732–3748. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01421-4>
- Dewi, S. . (2014). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Deepublish.
- Dharma, K. (2015). *Metodologi penelitian keperawatan* (H. Prayitno (ed.); edisi revi). Trans Info Media. www.transinfotin.blogspot.com
- Dirgayunita, A. (2016). Depresi : Ciri , Penyebab dan Penanggannya. *An-Nafs; Kajian Dan Penelitian Psikologi*, Vol.1 No.1, 1–14.
- Girsang. (2022). *STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA 2022* (A. Mustari (ed.)). Badan Pusat Statistik.
- Girsang, A., Ramadani, K., & Nugroho, S. (2021). *STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA 2021* (A. Mustari, B. Santoso, & I. Maylasari (eds.)). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Handayani, R., & Oktaviani, E. (2018). Hubungan Spiritualitas Dengan Depresi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha (Pstw) Sabai Nan Aluih Sicincin. *Jurnal Endurance*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2219>
- Hermawan, I. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN MIXED METODE*. Hidayatul quran kuningan.
- Indarwati, Maryatun, Purwaningsih, W., Andriani, A., & Siswanto. (2019). *PENERAPAN METODE PENELITIAN DALAM PRAKTIK KEPERAWATAN KOMUNITAS*. CV. INDOTAMA SOLO.
- Karomah, N. nurul. (2015). *HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUAL DENGAN KECEMASAN*. Universitas Diponegoro.
- Kemenkes RI. (2018). *Apa itu depresi ? P2PTM KemenkeRI*. <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/stroke/apa-itu-depresi>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Juknis Instrumen Pengkajian Paripurna Pada Pasien Geriatri*. In *Indonesia Ministry of Health* (pp. 1–18). <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Juknis P3G.pdf>
- Kholifah. (2016). *Keperawatan Gerontik*. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>

- Lubis, N. . (2016). *Depresi; Tinjauan piskologis. kencana*.
- Maimunah, S. (2021). *Hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia skripsi. UNIVERSITAS dr.SOE BANDI*.
- Maslita, V. (2021). *Pengaruh regulasi emosi kognitif terhadap depresi pada mahasiswa tingkat akhir dimasa pandemi. Vol.9 NO*.
- Maulana, U. (2021). Spiritual Sebagai Terapi Kesehatan Mental Perspektif Tafsir Al-Qur'an. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11)*, 951–952. Institut Perguruan Tinggi Al-qur'an.
- Mulyana, N. (2021). *Faktor yang mempengaruhi kesehatan spiritualitas lansia dalam kesiapan menghadapi kematian. 4(1)*, 79–86.
- Musmiller, E. (2020). Aktivitas Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan, 4(2)*, 129. <https://doi.org/10.33757/jik.v4i2.299>
- Nasrullah, D. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 1*.
- Nikmat, A. ., Azhar, Z. ., Shuib, N., & Hashim, N. . (2021). *Psychometric Properties of Geriatric Depression Scale(Malay Version) in Elderly with Cognitive Impairment. 28(3)*, 97–104. <https://doi.org/10.21315>
- Ninaprilia, Z., & Rohmani, C. F. (2018). *Gangguan Mood Episode Depresi Sedang. 1–6*.
- Notoatmodjo, S. (2014). *METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN*. Rineka Cipta.
- Nurhayati, Suharti, S., & Meilinda, V. (2020). Hubungan Kesehatan Spiritual dengan Kejadian Depresi pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung, 8(2)*, 61–71.
- Obay, L. ., Safitri, W., & Mardiyah, S. (2020). *HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN DEPRESI PADA LANSIA DI PANTI WREDHA DHARMA BHAKTI SURAKARTA*.
- Padila. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Nuha Medika*.
- Pangribowo, S. (2022). *Infodatin Lansia Berdaya, Bangsa Sejahtera* (H. Habibi (ed.)).
- Rashighi, M., & Harris, J. E. (2017). Psychometric evaluation of a self-report scale to measure adolescent depression: the CESDR-10 in two national adolescent samples in the United States. *Physiology & Behavior, 176(3)*, 139–148. <https://doi.org/10.1053/j.gastro.2016.08.014>.CagY
- Ratnawati, E. (2017). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Pustaka Baru.
- Retnaningsih, D. (2021). *KEPERAWATAN PALIATIF* (istiani (ed.); Cetakan ke). PT.Nasya Expanding Management. www.penerbitnem.com
- Sairozi, A., Yusuf, A., Ameliyah, R., & Aris, A. (2020). *The Relationship Between Spirituality and the Depression Level of the Elderly at the Nursing Home : A Study from Indonesia. 24(7)*, 7635–7640.
- Sakiman, R. (2020). *GAMBARAN TINGKAT KESEJAHTERAAN SPIRITUAL PASIEN KANKER DI RSUD DR. H. CHASAN BOESOIRIE TERNATE*. UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR.
- Sarida, M., & Hamonangan, D. (2020). *Buku Gerontik*. Deepublish. www.penerbitdeepublish.com
- Setiyorini, E. &, & Wulandari, N. A. (2019). *Asuhan Keperawatan Lanjut Usia dengan Penyakit Degeneratif* (p. vi+156 hlmn). Media Nusa Creative. www.mncpublishing.com
- Sopiah, S., Minarni, C., & Wibawa, R. (2022). *GEJALA DEPRESI PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BENDA BARU TAHUN 2022*.
- Sundari, A. R. (2022). Modul Baca-Kerja: Psikologi Usia Lanjut. In *Modul Psikologi Usia Lanjut*.

- Swarjana, K. (2015). *METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN EDIVI REVISI* (M. Bendatu (ed.); ed. II). CV.ANDI OFFSET.
- Sya'diyah, H. (2018). *Keperawatan lanju usia teori dan aplikasi* (edisi pert). Indomedia Pustaka. www.indomediapustaka.com
- Sya'diyah, H., Liestyaningrum, W., Rachmawati, D. S., Kirana, S. A. C., Kertapati, Y., Mutyah, D., & Andreyanto, M. F. (2020). Hubungan Antara Tingkat Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surbaya*, 15(1), 44–57. <https://doi.org/10.30643/jiksht.v15i1.85>
- Syahza, A., & Riau, U. (2021). *Buku Metodologi Penelitian , Edisi Revisi Tahun 2021* (Issue September). UR Press Pekanbaru. <http://almasdi.staff.unri.ac.id>
- Syaifudin, Imawati, D., Mariskha², S. E., & Purwaningrum, E. K. (2019). *DEPRESI PADA LANSIA*.
- Utama, H. . (2018). *KESEJAHTERAAN SPIRITUAL PADA PASIEN KANKER DENGAN KEMOTERAPI DI RUMAH SAKIT BALADHIKA HUSADA JEMBER: STUDI DESKRIPTIF EKSPLORATIF*. Universitas Jember.
- Yoga, A., Setyawan, A., & ... (2020). Tingkat Spiritualitas Berhubungan dengan Tingkat Depresi pada Lansia. *Jurnal Ilmiah ...*, 2(2), 41–52. <http://jurnal.rs-amino.jatengprov.go.id/index.php/JIKJ/article/view/17>
- Yusuf, A., Fitryasari, R., & Nihayati, H. E. (2015). *Buku ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa* (F. Ganiajri (ed.)). salemba medika. <http://www.penerbitsalemba.com>
- Yusuf, A., Nihayati, H. E., Iswari, M. F., & Okviasanti, F. (2016). Kebutuhan Spritual : Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan. *Mitra Wacana Media*, 1–30.
- Zahrina, I. (2018). *SPIRITUALITAS LANJUT USIA DI PANTI SOSIAL*. III(3), 140–146

